

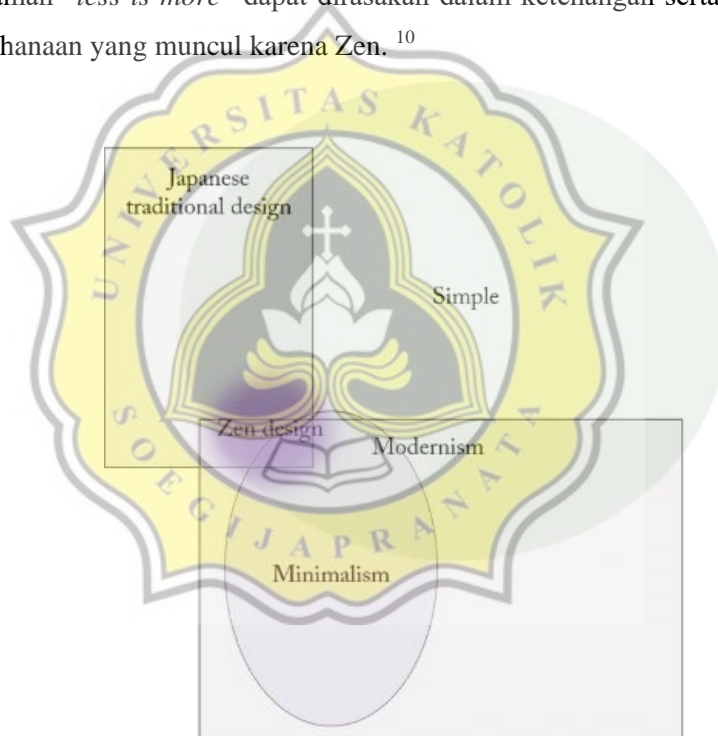
BAB V

LANDASAN TEORI

5.1 Filosofi Zen pada Arsitektur

Arsitektur Jepang banyak dipengaruhi oleh Zen. Pengaruh Zen dapat ditemui pada berbagai macam aspek mulai dari seni, lembaga sosial serta hubungannya dengan arsitektur Jepang hal ini dikatakan oleh Engel pada buku *Antariksa* (2002: 54)

Dalam perkembangan arsitektur Jepang, pengenalan tentang Zen muncul pada abad ke-11 sementara pengaruh Zen pada arsitektur muncul dari modernisme yang memunculkan keunikan dalam kesederhanaan melalui pendekatan minimalis. Pemahaman “*less is more*” dapat dirasakan dalam ketenangan serta keindahan pada kesederhanaan yang muncul karena Zen.¹⁰



Gambar 5.1 Pengaruh Zen pada bangunan Jepang

Konsep dari Zen berdasarkan pada konsep “*kuu*” yang memiliki artian kekosongan, void atau langit. Bisa disimpulkan Zen adalah pencarian akan kedamaian dan ketenangan yang berpadu dengan keharmonisan serta keseimbangan yang alami sehingga menghasilkan desain yang sederhana dalam kesenian. Ruang dengan konsep

¹⁰ Muji, “*Zen Minimalism*” (<https://www.interactiongreen.com/minimalist-and-zen/> diakses 26 juni 2020, pukul 19: 35)

zen dirancang untuk mencegah gangguan dan meningkatkan fokus pada pikiran dan ketenangan bahwa rasa senang dapat di peroleh dalam kesederhanaan. (Gorel, 2015: 75-76).

5.1.4.1 Karakteristik Filosofi Zen menurut Hisamatsu Shin'chi

Dalam bukunya Zhao, Hisamatsu menjelaskan pengertian dari karakteristik filosofi zen sebagai berikut:

a. Fukinsei (不均齊) atau asimetris

asometris artinya tidak teratur, tidak rata maupun tidak sempurna. Pada filosofi zen, keindahan dapat ditemukan dalam ketidak sempurnaan. Seperti bentuk lingkaran yang memiliki bagian yang tidak sempurna.¹¹

b. Kanso (簡素) atau Kesederhanaan

Kesederhanaan dapat diterapkan dalam penggunaan warna yang tidak mencolok. Sebagai contoh penggunaan tinta hitam pada lukisan cina.¹²

c. Koko (考古) atau Kering

Merupakan gambaran dari kematangan yang artinya memiliki pengalaman dalam menempuh waktu dalam kehidupan. Dalam konsep Buddhisme Zen, tua berarti telah mencapai tingkat tertinggi dalam kesenian.¹³

d. Shizen (自然) atau Kealamian

Kealamian adalah sesuatu yang bersifat wajar dan bukan buatan. Menurut Himatsu, keindahan dalam *Budhisme Zen* terletak pada pemahaman tentang sesuatu yang alami dan keberadaannya tidak dipaksakan¹⁴

e. Yugen (幽玄) atau Kegelapan

¹¹ Hisamatsu, Shin'ichi. *Zen and the Fine Arts*, Halaman 31

¹² Hisamatsu, Shin'ichi *Zen and the Fine Arts*, Halaman 31

¹³ Hisamatsu, Shin'ichi *Zen and the Fine Arts*, Halaman 31

¹⁴ Hisamatsu, Shin'ichi *Zen and the Fine Arts*, Halaman 32

Dalam bukunya, Hisamatsu menjelaskan bahwa kegelapan membantu untuk menimbulkan konsentrasi dan menciptakan suasana yang hening. Dalam pengaplikasiannya pada bangunan Jepang dapat dilihat dalam ruangan minum teh. Pada ruang minum teh, cahaya masuk melalui dinding kertas yang terdapat pada bangunan Jepang, hal ini dilakukan dengan tujuan menghindari gangguan dan menciptakan suasana yang tenang dengan tujuan untuk mencapai ketenangan pikiran.¹⁵

f. Datsuzoku (脱俗) atau Bebas dari Ikatan

Secara singkat ini berarti bebas dari adat, rumus, peraturan dan tidak terikat pada sesuatu. Karakteristik ini berhubungan dengan kreatifitas seniman dalam mengekspresikan pemahamannya terhadap alam ke suatu karya seni.¹⁶

g. Seijaku (静寂) atau Ketenangan

Ketenangan dalam hal ini diartikan sebagai suara yang tidak menyebabkan perasaan terganggu. Pengaplikasian *Seijaku* dapat ditemukan pada Drama *Noh Yokyoku* musik pengiring yang disebut dengan *yokyoku* merupakan jenis musik pengiring yang menimbulkan ketenangan pada pikiran¹⁷

Dalam perkembangannya pemahaman Zen mempengaruhi kehidupan warga Jepang dalam segala aspek, terutama dalam bidang arsitektur. Dari pengaruh *Buddhisme Zen* berikut merupakan karakteristik umum bangunan Jepang :¹⁸

a. Kayu

Material kayu merupakan material yang selalu mendominasi bangunan di arsitektur Jepang. Pemilihan material kayu disesuaikan dengan keadaan geografis Jepang yang sering mengalami gempa.

¹⁵ Hisamatsu, Shin'ichi *Zen and the Fine Arts*, Halaman 33-34

¹⁶ Hisamatsu, Shin'ichi *Zen and the Fine Arts*, Halaman 35

¹⁷ Hisamatsu, Shin'ichi *Zen and the Fine Arts*, Halaman 36

¹⁸ Carey Finn, "6 elements of Japanese traditional architecture"

(<https://www.rethinktokyo.com/2017/12/12/6-elements-japanese-traditional-architecture/1513026009>, diakses 29 Juni 2020, pukul 21:30)

b. Partisi dan Pintu Geser

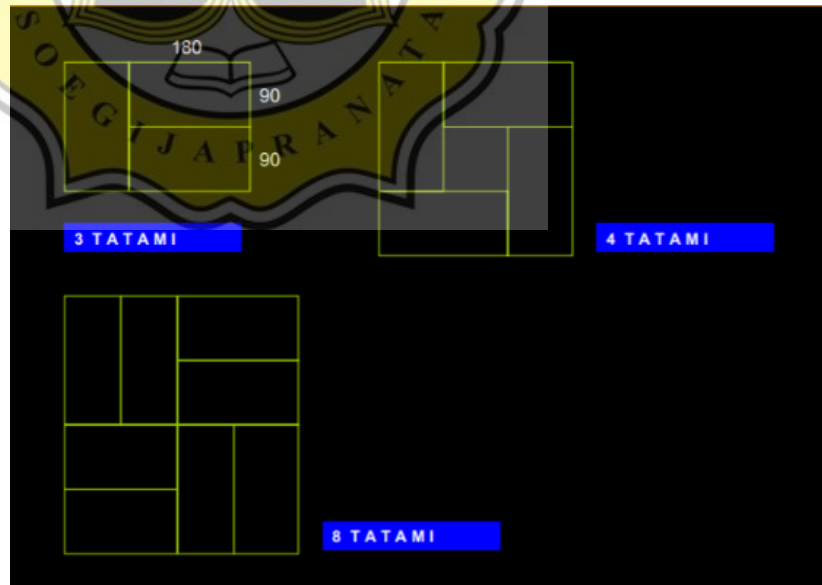
Partisi yang ada didalam arsitektur jepang disebut juga sebagai *shoji* atau Partisi yang dapat diubah. Kedua elmen ini biasanya menggunakan bahan ringan seperti kertas transparant yang mengijinkan masuknya cahaya alami kedalam ruangan.



Gambar 5.2 Partisi dan Pintu Geser

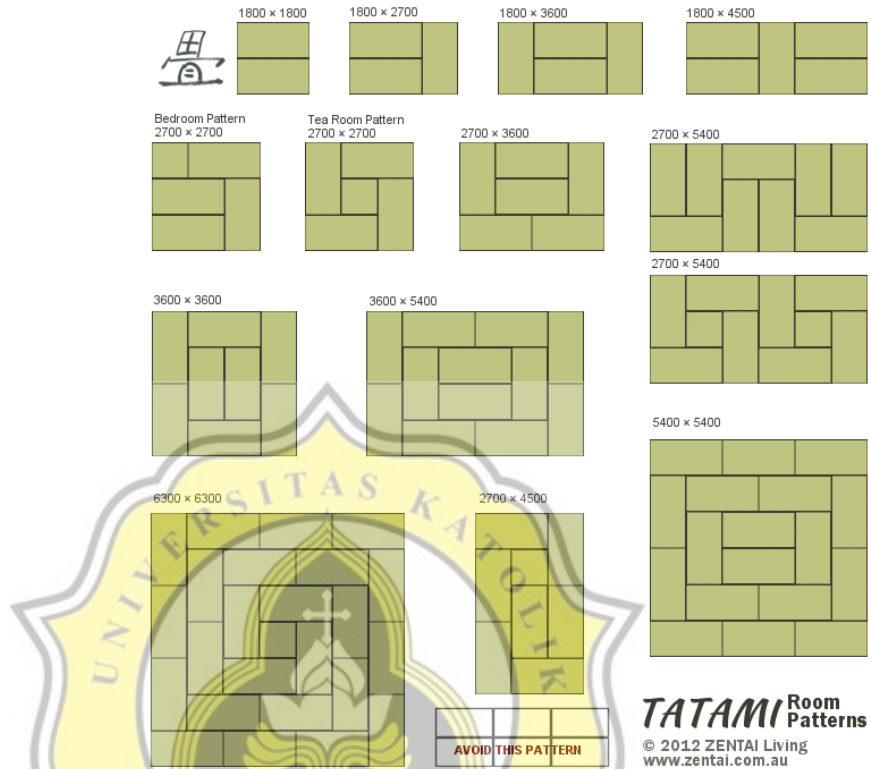
c. Tatami

merupakan tikar tebal yang sering kali digunakan di rumah tradisional jepang. Tikar tatami telah menjadi bagian wajib dalam rumah jepang. Biasanya ruangan diukur menggunakan jumlah tikar. Penggunaan tikar yang dipadu dengan konstruksi kayu menghasilkan aroma yang unik pada setiap ruangan.



Gambar 5.3 Ukuran Tatami

Di Jepang, penggunaan tatami digunakan sebagai ukuran ruang. Berikut merupakan beberapa ukuran ruang yang disesuaikan dengan ukuran tatami. Ukuran 1 tatami adalah 1:2 atau 90 cm x 180 cm.



Gambar 5.4 Ukuran dan Tatanan Tatami

Penyusunan tatami dibagi menjadi 2 :¹⁹

- a.) Shyugi Shiki, pola melingkar yang digunakan dirumah-rumah tradisional Jepang
- b.) Fushyugi Shiki, merupakan pola susunan tikar beraturan yang biasanya digunakan saat acara berduka atau mengalami nasib buruk.
- d. Serambi

¹⁹ Kania Dekoruma, "fakta tatami, tikar tradisional khas Jepang" (<https://www.dekoruma.com/artikel/67389/fakta-menarik-tatami>, diakses 28 Agustus 2020 pukul 6.23)

Disebut engawa biasanya terdapat di sekeliling tepi rumah dan bersifat seperti koridor yang mengelilingi seluruh tepi rumah.



Gambar 5.5 Engawa atau Serambi

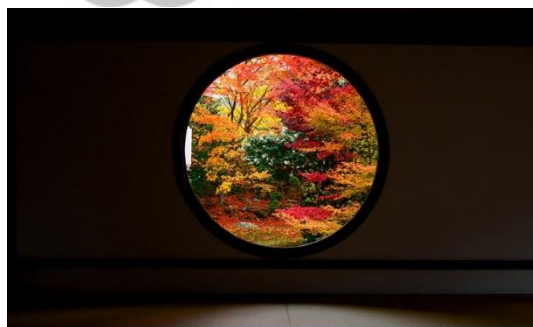
e. Genkan

Merupakan ruang transisi dari pintu depan rumah dengan bagian dalam rumah. Area ini sering kali dianggap sebagai tempat yang kotor karena sepatu diletakkan pada area ini. Adanya ruang ini berfungsi untuk membuat ruangan didalam rumah sebagai area bersih.



Gambar 5.6 Genkan atau Ruang Transisi

f. Berhubungan dengan alam



Gambar 5.7 Hubungan ruangan dan Alam

Arsitektur Jepang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Shinto dan Budha sehingga memiliki hubungan yang kuat antara manusia dengan

alam. Desain rumah yang strategis adalah design yang dapat memberikan pemandangan natural kedalam ruangan.

5.2 Kualitas Ruang Zen terkait dengan *Restorative Environment Design*

Kualitas ruang zen berkaitan dengan pengalaman setiap individu terhadap suatu ruangan. Pada dasarnya, kualitas ruangan yang baik dapat mengajak seluruh indera manusia untuk berinteraksi antara satu sama lain. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *sensory experience* ²⁰:

- Pengelihatan atau *vision* , pada Arsitektur, keindahan visual seperti pattern dan pemilihan warna menjadi hal yang wajar. Hal ini menjadikan indra pengelihatan menjadi panca indra yang paling dominan dan sering digunakan²¹
- Pendengaran atau *Hearing*, indera yang dapat mempengaruhi perasaan manusia. Pada arsitektur, salah satu hal yang menjadi penting adalah keadaan suara alami pada lingkungan. Contohnya adalah suara lembut alam seperti bunyi gemericik air, cuitan burung di pagi hari menjadi hal yan dianggap cukup sehat dan dapat membantu pengunjung lebih tenang.²²
- Penciuman atau *Olfaction*, salah satu indera yang harus diperhatikan dengan baik. Pada perancangan, terdapat kondisi-kondisi yang harus dipikirkan terkait dengan aroma yang dapat muncul didalam ruangan. Keadaan ruangan yang memiliki aroma dapat mempengaruhi keadaan psikis dan menimbulkan image ruangan tersebut bagi pengunjung.²³

²⁰ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design*, (Kouvola : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 24

²¹ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design*, (Kouvola : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 25

²² Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design*, (Kouvola : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 28

²³ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design*, (Kouvola : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 32

- Peraba atau *Touch*, Indera ini menjadi sangat penting pada setiap individu. Pada perancangan, pemilihan material dapat mempengaruhi panca indera setiap individu berbeda-beda.²⁴

Terkait dengan hubungan antara ruang dalam dengan alam yang dapat mempercepat proses dalam penyembuhan terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan dalam upaya menciptakan ruangan yang dapat menghasilkan suasana untuk memancing pengalaman *multisensory*. Berikut adalah hal-hal yang harus di perhatikan :

- Menggunakan material yang natural, hal ini dapat dengan mudah mengajak pengunjung terbawa suasana natural. Bukan hanya mengaktifkan indera peraba namun juga indera pengelihatan. Selain itu material yang alami menghasilkan bau yang menghasilkan keterikatan antara ruangan dengan alam
- Visualisasi yang kontras. Hal ini berkaitan dengan pemilihan warna ataupun material. Pemilihan warna yang kontras berkaitan dengan fungsi dari suatu area. Contoh : penggunaan warna yang kontras pada tangga dengan tujuan mudah di lihat.
- Lingkungan yang didesain dengan pemikiran *multisensory* harus memikirkan keamanan dan kenyamanan pengguna.²⁵

Dalam pengaplikasian *Restorative Environment Design* pada bangunan, hal-hal diatas dijabarkan lebih dalam lagi menjadi :

- **Pencahayaan yang sehat**
 - a. **Pencahayaan Alami**

Pencahayaan yang alami menciptakan suasana yang berbeda, tak hanya dalam bentuk suasana namun warna dan suasana hati yang berbeda. Pengaplikasian pencahayaan dibagi menjadi 2 bentuk yaitu pencahayaan langsung serta pencahayaan tidak langsung. Dalam *Restorative Environment Design* kedua jenis bentuk pencahayaan memiliki hubungan dengan kenyamanan pengguna bangunan. Dalam ruangan, cahaya masuk melalui jendela. Jendela menjadi salah satu elemen yang menghubungkan ruang dalam dengan lingkungan sekitar. Tak hanya menghubungkan jendela juga memiliki peran yang cukup

²⁴ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design*, (Kouvola : *Kyminlaakso University of Applied Sciences*), Halaman 34

²⁵ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design*, (Kouvola : *Kyminlaakso University of Applied Sciences*), Halaman 37-38/

bedar dalam menciptakan kenyamanan dalam ruangan. Cahaya yang berasal dari banyak jendela kecil menjadi lebih baik dan nyaman jika dibandingkan dengan jendela besar, meski memiliki jumlah cahaya yang sama,²⁶



Gambar 5.8 Pengolahan Penerangan

Dalam pengaplikasian cahaya alami sebagai penerangan dalam bangunan, kegiatan yang dilakukan mejadi faktor penting dalam menentukan intensitas cahaya yang diperlukan oleh mata. Contohnya : dalam ruangan dengan fungsi untuk beristirahat, tidal diperlukan cahaya yang begitu banyak. Sehingga material yang dipilih diharapkan merupakan material yang ringan, transparent dan minimalis dengan tujuan dapat memasukkan cahaya alami kedalam ruangan sesuai dengan kebutuhan yang nantinya mempengaruhi peletakkan ruangan terkait dengan kebutuhan cahaya pada setiap ruangan.

b. Pencahayaan Buatan

Cahaya buatan yang baik merupakan cahaya yang memiliki warna yang serupa dengan cahaya natural. Penggunaa pencahayaan buatan menghasilkan suasana yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan

²⁶ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design* (Kovula : *Kyminlaakso University of Applied Sciences*), Halaman 46

cahaya natural. Hal tersebut berkaitan dengan peletakkan pencahayaan, bentuk lampu, ukuran serta lokasi peletakkan lampu. Hal yang menjadi penting dalam pemilihan penerangan adalah spektrum dari lampu, perbedaan pemilihan spektrum dapat mempengaruhi kenyamanan serta psikologi pengguna bangunan.²⁷

Berikut merupakan rekomendasi terkait dengan warna pada cahaya dan penggunaan pencahayaan buatan dalam ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna :²⁸

| JENIS LAMPU | KEGUNAAN |
|--|--|
| Lampu warna putih | Merupakan lampu yang dianggap sama dengan cahaya pada siang hari. Fungsi dari lampu ini di rekomendasikan karena tidak mengubah warna. Contohnya penggunaan lampu jenis ini diruang membaca. |
| Lampu dengan warna lebih hangat | Dapat digunakan pada sore hari karena warna yang hangat memunculkan suasana yang nyaman dan tenang. |

Table 5.1 Jenis Pencahayaan dan Kegunaannya

Dalam peletakkan pencahayaan buatan dalam interior ruangan, terdapat dua jenis cahaya yang bisa diaplikasikan. Sama seperti pencahayaan alami peletakkan pencahayaan buatan dibagi menjadi cahaya langsung²⁹ maupun cahaya yang tidak langsung.

- Bentuk dan Kejelasan suatu lingkungan

Bentuk dan ukuran dapat mempengaruhi suasana hati, bentuk dan proporsi dapat mempengaruhi setiap individu. Bentuk organik atau bentuk yang alami dari alam terasa natural jika dibandingkan dengan bentuk yang dibentuk oleh manusia.³⁰

Alam, pada kenyataannya alam tidak selalu memiliki bentuk yang benar-benar tajam, bentuk yang muncul di alam merupakan bentuk yang

²⁷ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design* (Kovula : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 50

²⁸ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design* (Kovula : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 50-51

²⁹ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design* (Kovula : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 53

³⁰ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design* (Kovula : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 63

sangat kaya dan tidak dibatasi, contohnya bentuk yang muncul pada ranting pohon. Bentuk yang memiliki lengkung dan kaya akan bentuk mengajak setiap individu untuk ikut bergerak dan menikmati bentuk itu sendiri.

Ruangan harus didesain dengan perpaduan yang cocok suasana dan bahasa desain, keduanya harus sesuai dengan fungsi dari ruangan itu sendiri. Bentuk yang tidak sempurna dianggap sebagai bentuk yang lebih hidup jika dibandingkan dengan bentuk yang terlihat modern dengan garis yang tajam. Berikut merupakan bentuk dan pengaruhnya pada psikologis pengguna secara sadar maupun tidak sadar :³¹

| BENTUK | MAKNA |
|-----------|--|
| Lingkaran | Bentuk ini memberi efek yang berkaitan dengan keinginan untuk bersosialisasi. Contohnya penggunaan meja bundar mengajak orang untuk berkumpul, hal ini menyebabkan munculnya percakapan pada meja, Maka dari itu bentuk lingkaran merupakan bentuk yang baik untuk menciptakan komunikasi. |
| Persegi | Merupakan bentuk yang seimbang dan praktis. Dalam persegi, terdapat ujung yang menjadi tempat berhentinya semua pergerakan. Sementara dalam ruangan, ruangan persegi menghasilkan gambaran ruangan yang harmonis dan seimbang. |

Table 5.2 Bentuk dan Makna secara psikologi

Dalam ruangan, ruangan yang bisa dikatakan sebagai ruangan yang baik adalah ruangan memiliki keduanya, garis yang lurus dan lengkung yang lembut.

- Material

Penggunaan material yang baik menghasilkan suasana yang terasa nyata bagi penggunanya. Hal ini berkaitan dengan indera peraba yang muncul berdasarkan material yang digunakan. Setiap material memiliki gambaran masing-masing dan mempengaruhi pengalaman pengguna

³¹ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design* (Kovula : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 66

dalam suatu ruangan. Contohnya kayu yang selalu terasa hangat, batu yang terlihat keras, plastic yang terlihat tidak natural serta beton yang terasa dingin.

Penggunaan material kayu dengan permukaan yang indah dan hangat menghasilkan suasana hati dan emosi yang positif. Hal yang dianggap indah dari penggunaan material kayu merupakan gambaran bahwa kayu yang berasal dari alam, hidup dan menjadi salah satu elemen yang menyokong kehidupan manusia hal ini menggambarkan lingkaran kehidupan antara alam dan manusia.³²

Dalam pengaplikasiannya pada arsitektur, penggunaan kayu pada bangunan membutuhkan perawatan. Arsitektur dengan kayu merupakan arsitektur yang tidak kekal, hal ini yang menyebabkan arsitektur kayu sangat manusiawi.³³

5.3 Taman Jepang

Pada awalnya masyarakat Jepang telah mengenal istilah taman dengan nama *niwa* yang biasanya merujuk pada tempat pemujaan dewa yang disucikan. Biasanya tempat ini memiliki fungsi khusus sebagai tempat untuk beribadah dan berdoa kepada dewa. Belum mengenal bangunan untuk beribadah, masyarakat Jepang meyakini bahwa tempat-tempat tertentu seperti pulau, batu, air dan pohon besar merupakan tempat para dewa bersemayam.³⁴

Dalam perkembangannya, tempat pemujaan dewa dibagi menjadi dua yaitu *Iwakura*, menggunakan batu sebagai penanda adanya dewa yang menjaga tempat tersebut. Yang kedua merupakan *Kami ike*, keberadaannya ditandai dengan adanya kolam sebagai tempat berdiamnya dewa tersebut. Dari hal-hal tersebut, menjadi titik awal munculnya penggunaan elemen batu dan kolam dalam pembuatan taman Jepang.³⁵

³² Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design* (Kovula : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 84

³³ Marjut Nousiainen, dkk, *Restorative Environment Design* (Kovula : Kymenlaakso University of Applied Sciences), Halaman 85

³⁴ Keane. Op cit, Halaman 15

³⁵ Marc P Keane, *Japanese Garden Design*

Pada taman Jepang, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi dalam proses perancangan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang diinginkan. Berikut merupakan unsur-unsur taman Jepang yang diperlukan :

- Batu

Dianggap sebagai elemen yang penting dalam taman Jepang. Bermula dari kepercayaan masyarakat Jepang pada jaman dahulu bahwa batu merupakan tempat yang ditinggali oleh dewa, penggunaan batu hingga saat ini masih digunakan dalam taman Jepang.

Seiring perkembangannya, batu pada taman Jepang menyimbolkan sebuah pulau atau gunung. Biasanya batu yang digunakan merupakan batu yang berasal dari pegunungan atau batu granit.³⁶

- Air

Menjadi salah satu element taman yang menggambarkan keadaan Jepang dengan jelas. Terbagi menjadi beberapa pulau serta curah hujan yang cukup tinggi dianggap sebagai berkat bagi masyarakat Jepang. Penggunaan elemen air dapat ditemukan pada segala jenis taman Jepang. Pada pengaplikasiannya pada taman kering, Pasir menjadi elemen pengganti air hal ini dapat dilihat pada kuil *Buddha Zen*. Pasir pada taman kering menggambarkan elemen air yang di beri tekstur yang diibaratkan sebagai pergerakan air.

- Tanaman

Penggunaan tanaman hijau pada taman Jepang didasari oleh pemikiran masyarakat Jepang akan warna hijau memberi kesejukan. Tanaman yang sering digunakan biasanya berupa tanaman seperti pohon cemara, pohon bamboo, pohon sakura dan semak bunga azalea. Penggunaan pohon cemara pada taman Jepang dianggap sebagai salah satu gambaran akan umur yang panjang, selain itu adanya kepercayaan akan pohon cemara sebagai pohon kehidupan menjadi

³⁶ Fitria. A, Elita. Nilai-nilai pada taman Jepang Khususnya pada Taman Karesansui : Dianalisis berdasarkan teori Estetika Wabi dan Sabi menurut Terao Ichimu dan Teori Estetik Zen menurut Hisamatsu Shin'ichi, 2008. Halaman 29

³⁷ Kiyoshi Seike, *A Japanese Touch for Your Garden*. (Japan : Kodansha International Ltd, 1995) Halaman 58

alasan banyak masyarakat Jepang menggunakannya dalam taman Jepang. Selain pohon cemara, lumur yang muncul pada lapisan batu dan kayu menjadi salah satu jenis tanaman yang dianggap indah oleh masyarakat Jepang karena menggambarkan adanya perjalanan waktu terkait dengan teori Zen.

- Pasir

Merupakan salah satu unsur yang menggambarkan air, sungai dan aliran air. Biasanya pasir yang digunakan merupakan pasir yang berasal dari hancuran batu granit yang telah terkikis cuaca dan ditemukan di area tebing maupun sungai³⁸. Penataan pasir pada taman bisa disesuaikan dengan gambaran yang ingin dimunculkan, pasir digaru menggambarkan gelombang air yang mengalir sementara pasir yang tidak digaru menggambarkan keadaan air yang tenang.

- Jalan Setapak

Penggunaan jalan setapak pada taman Jepang bisa dibedakan menjadi dua, yang pertama fungsi jalan setapak sebagai jalan sementara fungsi yang kedua merupakan fungsi jalan setapak sebagai ornament dalam taman³⁹. Pada penataan jalan setapak penggunaan batu yang lebih besar berfungsi sebagai tempat berhenti sejenak supaya dapat menikmati pemandangan dan suasana pada taman.

- Jembatan

Memiliki fungsi sebagai salah satu elemen yang berfungsi untuk menyebrangi air, namun tak hanya itu jembatan pada taman Jepang memiliki makna simbolis⁴⁰ dimana jembatan melambangkan sebagai jalan menuju surga yang dapat diartikan bahwa manusia bisa memiliki kesempatan untuk dilahirkan lagi dan berada di surga.

- Ornamen

Ornamen yang biasanya digunakan di taman Jepang adalah lentera batu yang memiliki fungsi sebagai penerangan. Ornamen lain yang dapat ditemui adalah batu tempat untuk mencuci tangan yang

³⁸ Keane, Marc P. *Japanese Garden Design*. Halaman 148

³⁹ Itoh Teiji, *The Gardens of Japan*, (Japan : Kodansha International Ltd., 1998) Halaman 18

⁴⁰ Keane, *Ibid* Halaman 154

biasanya terletak disamping beranda rumah. Ornamen lain yang memiliki fungsi yang sama merupakan *Tsukubai* adanya ornament ini berfungsi sebagai tempat cuci tangan atau menyucikan diri sebelum memasuki ruangan. Ornamen yang terakhir merupakan *Shishi odishi*. Ornamen ini berfungsi untuk menakuti hewan liar untuk tidak merusak ladang masyarakat Jepang. Terbuat dari bamboo yang diruncingkan dan berfungsi untuk mengalirkan air ke atas batu. Saat air selesai mengalir, bambu yang kosong akan kembali ke posisi semula dan menghasilkan bunyi. Bunyi inilah yang berfungsi untuk menakut-nakuti hewan liar.

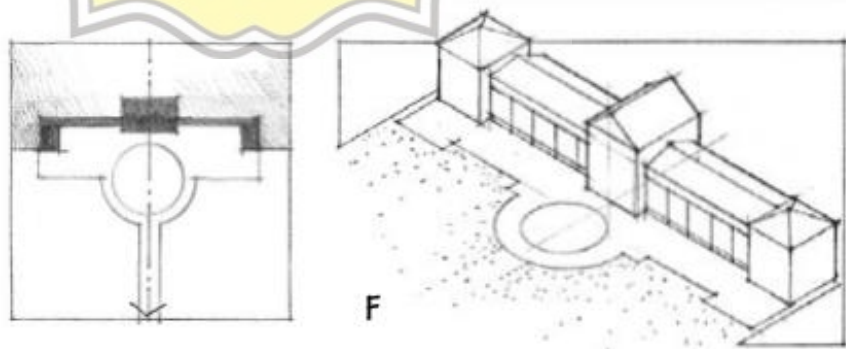
5.4 Organisasi Ruang

Pada perancangan Kawasan *Destination Spa* digunakan beberapa landasan teoritik dalam penataan masa bangunan serta organisasi ruang. Teori yang diambil berasal dari buku Francis D.K Ching dalam bukunya *form, space, order*. Berikut teori yang digunakan penulis dalam perencanaan Kawasan *Destination Spa* :

5.4.1 Penataan Masa Bangunan pada lansekap

a. *Peletakkan masa utama*

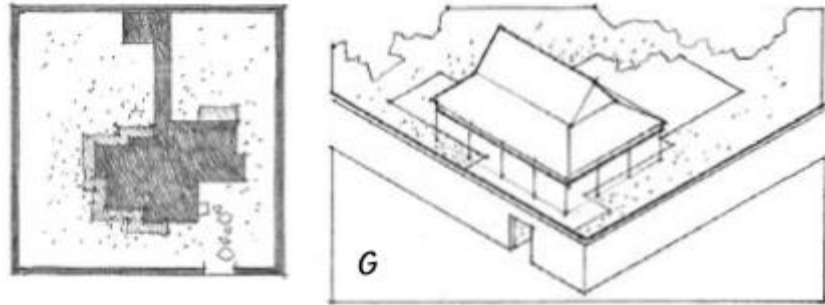
Adalah penataan masa memanjang dengan tujuan memberikan pandangan akan bangunan umum yang berfungsi untuk penerimaan tamu.



Gambar 5.9 Peletakkan Masa Utama

b. *Private exterior space*

Merupakan masa bangunan yang berdiri bebas dan fokus pada pengembangan hubungan antara area interior dan ekterior private.

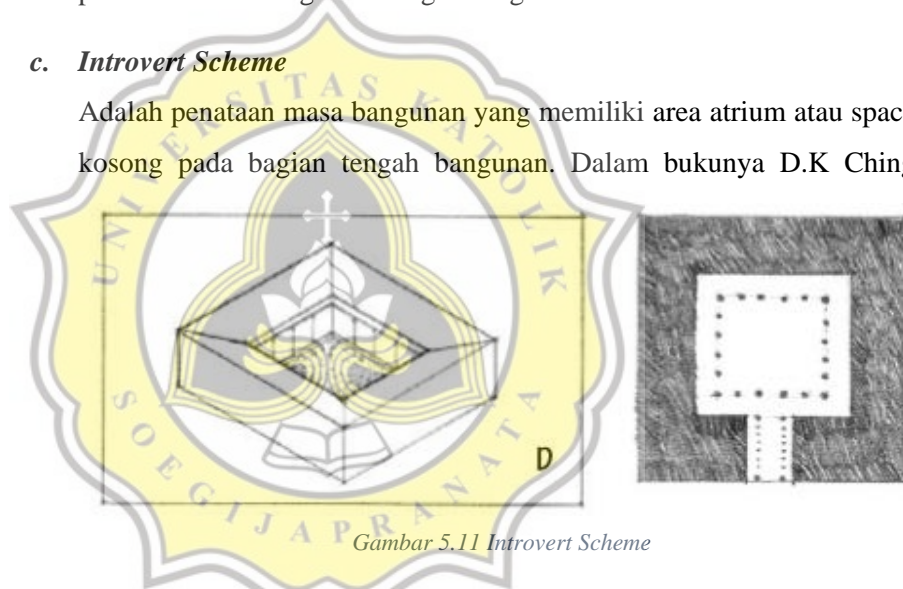


Gambar 5.10 Private Exterior Space

Dalam perancangan pengaplikasian teori ini akan diaplikasikan pada penataan masa bangunan dengan fungsi hunian.

c. *Introvert Scheme*

Adalah penataan masa bangunan yang memiliki area atrium atau space kosong pada bagian tengah bangunan. Dalam bukunya D.K Ching



Gambar 5.11 Introvert Scheme

mengambarkan ruang ini sebagai *Introvert Scheme*, namun dalam pengaplikasiannya pada perencanaan teori ini akan digunakan untuk masa bangunan hunian yang berada pada kamar standart room.

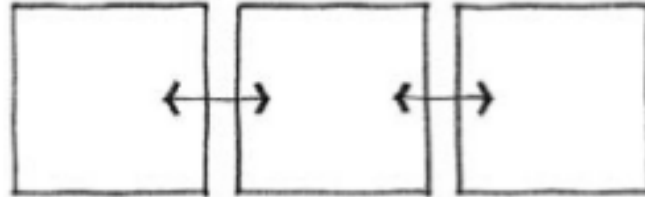
5.4.2 Hubungan Antar Bangunan

Dalam perencanaan masa bangunan penunjang terutama unit hunian pengunjung, teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Hubungan antar masa linear*

Hubungan antara dua mas dengan ukuran serta bentuk yang sama. Pada proses perencanaan hubungan yang terbentuk merupakan hubungan linear antar masa.

Hubungan masa ini akan digunakan pada bangunan hunian yang berada pada kelas standart room.

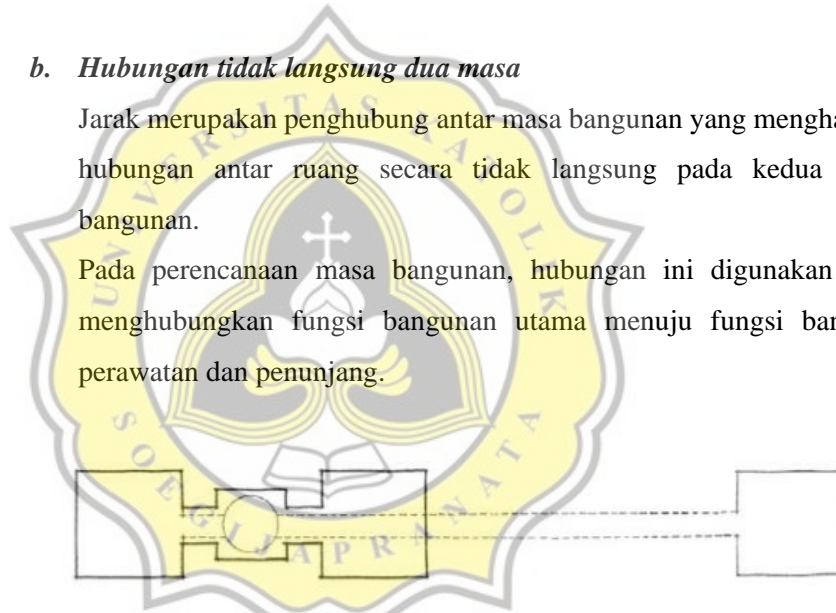


Gambar 5.12 Penataan Masa Linear

b. Hubungan tidak langsung dua masa

Jarak merupakan penghubung antar masa bangunan yang menghasilkan hubungan antar ruang secara tidak langsung pada kedua fungsi bangunan.

Pada perencanaan masa bangunan, hubungan ini digunakan untuk menghubungkan fungsi bangunan utama menuju fungsi bangunan perawatan dan penunjang.

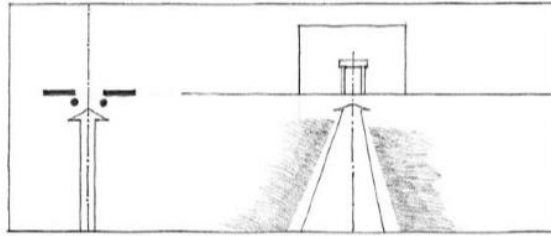


Gambar 5.13 Peletakkan Masa secara tidak Langsung

5.4.3 Sirkulasi

a. Pencapaian Menuju bangunan umum

Pencapaian menuju masa bangunan umum adalah frontal. Pengunjung dapat langsung menuju bangunan utama setelah memarkirkan



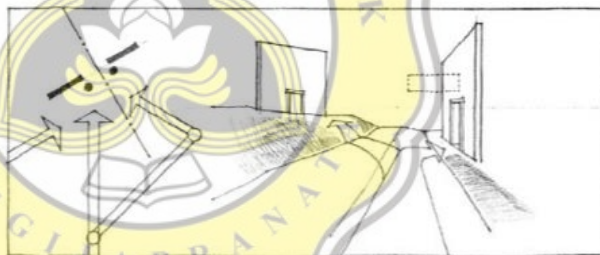
Gambar 5.14 Sirkulasi pada bangunan umum

kendaraan pada area parkir. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung menemukan area public pada Kawasan *Destination Spa*.

b. Pencapaian menuju Bangunan penunjang

Sementara pada pencapaian menuju bangunan penunjang pada site adalah oblique. Pengunjung akan diarahkan kepada unit hunian maupun area perawatan yang disesuaikan dengan pilihan pengunjung.

Hal ini terjadi karna berkaitan dengan pembagian jenis ruang serta kelas ruangan yang disediakan.



Gambar 5.15 Sirkulasi pada bangunan Penunjang